

**SEJARAH DAERAH
SULAWESI TENGAH**



PROYEK PENELITIAN DAN PENGATATAN KEBUDAYAAN
DAERAH

1977 / 1978

SEJARAH DAERAH SULAWESI TENGAH

MILIK
INSTITUT KULTUR SUDARA
RESEPTI PRADYATI
SULAWESI TENGAH

TERPINDAAN KAWAN 100-01
PUSAT KULTUR SUDARA
TAMBAH : 10-10-92
No. BUKU : 12/100/92
KAWAN : 12/100/92
SULAWESI : 100-01
KAWAN : 100-01

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN KEBUDAYAAN
DAERAH

1977 / 1978

Tugas dan tanggungjawab sebagai ketua komite penelitian yaitu
mengkoordinasikan seluruh kegiatan penelitian lapangan. Departemen
I dan II bertanggung jawab sebagai berikut: 1. Juli 1977 -
kemudian, 1977/2/24/1977.

Salah satu penelitian ini adalah penelitian ahli-ahli ge-
ologi dan hidrologi permukaan tanah, penelitian-penelitian
lainnya meliputi Departemen I dan II bertanggung jawab sebagai berikut:
Departemen I dan II bertanggung jawab sebagai berikut: 1. Juli 1977 -
kemudian, 1977/2/24/1977.

Tanggungjawab penelitian penelitian lain yang termasuk ke-
dalam tugas ini di bawah tanggung jawab Departemen I dan II
adalah sebagai berikut: 1. Juli 1977 - kemudian, 1977/2/24/1977.
Tugas dan tanggungjawab sebagai berikut: 1. Juli 1977 -
kemudian, 1977/2/24/1977.

Salah satu penelitian lain yang termasuk ke dalam tugas ini
adalah sebagai berikut: 1. Juli 1977 - kemudian, 1977/2/24/1977.

1. Sebagai salah satu dari penelitian-penelitian ge-
ologi, tugas ini akan dilaksanakan oleh Departemen I dan II.
2. Penelitian-penelitian lain yang termasuk ke dalam tugas ini
adalah sebagai berikut: 1. Juli 1977 - kemudian, 1977/2/24/1977.
3. Sebagai salah satu dari penelitian-penelitian ge-
ologi, tugas ini akan dilaksanakan oleh Departemen I dan II.
4. Penelitian-penelitian lain yang termasuk ke dalam tugas ini
adalah sebagai berikut: 1. Juli 1977 - kemudian, 1977/2/24/1977.
5. Sebagai salah satu dari penelitian-penelitian ge-
ologi, tugas ini akan dilaksanakan oleh Departemen I dan II.
6. Penelitian-penelitian lain yang termasuk ke dalam tugas ini
adalah sebagai berikut: 1. Juli 1977 - kemudian, 1977/2/24/1977.

Salah satu penelitian lain yang termasuk ke dalam tugas ini
adalah sebagai berikut: 1. Juli 1977 - kemudian, 1977/2/24/1977.

Salah satu penelitian lain yang termasuk ke dalam tugas ini
adalah sebagai berikut: 1. Juli 1977 - kemudian, 1977/2/24/1977.

1. Sebagai salah satu dari penelitian-penelitian ge-
ologi, tugas ini akan dilaksanakan oleh Departemen I dan II.

3. Laporan Kepala Kantor Wilayah Departemen P. dan K. di-
ringkas dan disampaikan.
5. Laporan Seksi Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen
P. dan K.
4. Laporan Seksi Pendidikan dan Kebudayaan Departemen P. dan K.
(Ditulis dan disampaikan).
5. Laporan dari Kepala Kantor Wilayah Departemen P. dan K. di-
ringkas dan disampaikan.
6. Laporan/Spesifikasi dan lain-lain yang disampaikan dan
dikirimkan kepada pihak lain yang bersangkutan.
Ditulis dan disampaikan dan lain-lain yang bersangkutan
dikirimkan kepada pihak lain yang bersangkutan dan lain-lain
yang bersangkutan.

Jakarta, 25 Januari 1971.

Yogyakarta, 25 Januari 1971.

(Drs. Agus Supriatno).
NIP. 131100200.

DAFTAR - ISI

ISI	11
DAFTAR ISI	1
A. B. I. PENDAHULUAN	1
A. Tujuan penelitian	1
B. Masalah	2
C. Ruang lingkup	3
D. Pertanggungjawaban ilmiah penela- an penelitian	6
A. B. II. PERALIHAN	8
A. Aspek awal pengantar yang pertama	8
B. Penyelenggaraan hidup	11
C. Organisasi masyarakat	16
D. Kehidupan Semi Budaya	17
E. Alam pikiran dan kepercayaan	17
A. B. III. ZAMAN KUNO (± 1500 H)	43
A. Kehidupan Pemerintahan dan Keagamaan (Politik)	43
B. Penyelenggaraan hidup dalam ma- syarakat (Sosial Ekonomi)	66
C. Kehidupan Semi Budaya	71
D. Alam pikiran dan kepercayaan - (Agama)	75
E. Hubungan ke luar	74
A. B. IV. ZAMAN BARU (± 1500 H - 1800 H)	71
A. Kehidupan Pemerintahan dan Ke- agamaan	76
B. Penyelenggaraan hidup dalam ma- syarakat	102
C. Kehidupan Semi Budaya	106
D. Alam pikiran dan kepercayaan	107
E. Hubungan ke luar	114

B A 2	V. KAJIAN K2 - 19 ($\frac{1}{2}$ 1900 - 1900) ...	117
	1. Kehidupan Persekitaran dan Kemasyarakatan	117
	2. Penyelenggaraan hidup dalam masyarakat	131
	3. Kehidupan Seni Budaya	140
	4. Alam pikiran dan kepercayaan ..	141
	5. Hubungan dengan Luar	145
B A 3	VI. KAJIAN KEMAJUAN KEMERDEKAAN ($\frac{1}{2}$ 1900 - 1942)	162
	A. Keadaan Persekitaran	162
	B. Keadaan Kemasyarakatan di dalam	168
	C. Penyelenggaraan hidup dalam masyarakat	194
	D. Kehidupan Seni Budaya	207
	E. Alam pikiran dan kepercayaan ..	216
	F. Hubungan ke luar	230
B A 3	VII. KAJIAN KEMAJUAN KEMERDEKAAN (1942 - 1945)	243
	A. Keadaan Persekitaran	243
	B. Penyelenggaraan hidup dalam masyarakat	249
	C. Kehidupan Seni Budaya	257
	D. Alam pikiran dan kepercayaan ..	259
	E. Hubungan dengan Dunia Luar	258
B A 3. VIII.	KAJIAN KEMAJUAN KEMERDEKAAN (1945 - 1975).	260
	1. Keadaan Persekitaran dan Kemasyarakatan	260
	2. Penyelenggaraan hidup	308
	3. Kehidupan Pendidikan dan Seni Budaya	342
	4. Alam pikiran dan kepercayaan ..	349
	5. Hubungan ke luar	357

INDEX.

APPENDIX :

1. 1. Legenda Ewengaling versi Jawa - Bali
2. Legenda Ewengaling versi Pasa.
3. Isi Surat Raja Dewa untuk Lombok.
4. Karpa Jata Magalita dari Sulawesi Tengah.
5. Kewartan Perjanjian Sekret Dewan Kabupaten Sanggalanggung masyarakat Persewaan Pegunungan Belanda pada tanggal 10 - 3-1912.
6. Kewajiban perjanjian Pemuda Indonesia Merdeka (PIN) di Kabupaten Sanggalanggung - anak A.T. Martin.
7. Daftar nama gerakan pemuda yang melawan Belanda di Hari Kabupaten Pasa.

II. Foto - Foto :

1. Foto Jengkal Sulawesi Tengah.
2. Foto lokasi Jengkal peninggalan-peninggalan Belanda.
3. Foto Jengkal (perumahan) penduduk dari Belanda.
4. Foto Jengkal.

III. Foto - Foto.

DAFTAR SUMBER/REFERANSI.

DAFTAR INFORMAN.

DAFTAR KALAM.

PENDAHULUAN.A. Tujuan Penelitian.

Penelitian aspek sejarah daerah Sulawesi Tengah ini merupakan salah satu realisasi dari pelaksanaan proyek-proyek kebudayaan dari Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa dalam rangka pembentukan kekuatan bangsa dan kemajuan masyarakat dalam mewujudkan ketahanan di bidang adalah sangat dibutuhkan pengetahuan dari masing-masing Ujung dari kawasan Nusantara yang luas dan beraneka ragam kebudayaannya ini dalam rangka tercapainya ketahanan (Milesa Tanggal Ika).

Pekerjaan penggalan, Pencatatan dari penelitian sejarah ini adalah sebagai suatu usaha - spesialisasi Ketetapan BPH, IV/204/1975 : yang - lainnya sebagai berikut: Dalam rangka usaha pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan Nasional untuk memperkuat kepribadian bangsa, kebudayaan di bidang dan kesatuan Nasional, menggalis dan memajukan kebudayaan daerah untuk memperoleh unsur-unsur penting dalam memperkaya dan memelihara corak-corak kebudayaan Nasional, membiayai serta memelihara tradisi-tradisi serta pentagonisme-pemikiran dan sejarah yang mempunyai nilai-nilai perjuangan dan pembangunan serta kebudayaan Nasional untuk diperlihatkan kepada generasi muda.

Sebagai latar belakang pemikiran demikian, maka - dipertimbangkan disini tujuan penelitian - aspek sejarah daerah Sulawesi Tengah sebagai berikut :

I. Tujuan Umum.

- a. Melakukan penelitian, pencarian, inventori dan data-data sejarah daerah Sulawesi Tengah dan dalam rangka mengkonstruksi, membuat kelongkungan dan pengembangan kebudayaan Nasional.
- b. Untuk kegiatan ketahanan kebudayaan Nasional, kesatuan bangsa serta memperkuat kejiwaan bangsa.

II. Tujuan Khusus.

Untuk mengkonstruksi dan menyusun sejarah - daerah Sulawesi Tengah sebagai bagian dari keseluruhan sejarah Nasional untuk mem-
perkuat dari kesatuan bangsa dan terpe-
lengkap. Di samping itu juga terdapatnya pen-
elitian sejarah daerah Sulawesi Tengah ini
dapatlah merupakan sumber informasi be-
gi pengumpulan pengetahuan sejarah Nasion-
al kita.

3. Motivasi.

Motivasi yang dihadapi dalam melakukan penelitian dan pencarian sejarah adalah sebagai berikut :

1. Keterbatasan waktu yang kami miliki karena di samping tugas penelitian/pencarian data - data sejarah ini kami pun mempunyai tugas po-
kuk sebagai tenaga pengajar di IKIP palu. Se-
hingga jangka penelitian relatif singkat se-
kali dihadirkan dengan upaya yang begi-
tu luas.
2. Faktor sulitnya komunikasi dari satu tempat -
tempat lain, mengakibatkan hanya beberapa -
orang terbiasa yang sempat kami datangi .

rah yang ditilikinya.

7. Karena scope penelitian ini mencakup wilayah Sulawesi Tengah yang terdiri dari 4 Kabupaten - ten selanjutnya empat Kabupaten tali dalam yang tambahan/persebarannya sejarahnya tidak sesuai hasil proses yang bersamaan maka untuk memudahkan sejarah sama ke dua sampai abad ke XII XI ini susun/uraikan berdasarkan Kabupaten pemerintahan penyajian sejarah kerajaan masing-masing dari wilayah tersebut pada Kabupaten-Kabupaten tersebut.

Khusus untuk Tali-Tali berinduk dari jala-ahai ke XII baru muncul, maka untuk masa-masa sebelumnya Tali-Tali ini kami tidak mengisikannya.

Apa yang kami susun pada tulisan ini hanya - itulah yang dapat kami susunkan berdasarkan data-data yang kami miliki, sempat susunkan - penutupannya. Jadi selanjutnya masih ada ke kurangan maka sudah-sudah pada penelitian selanjutnya dapat disempurnakan.

8. Banyak penemuan-penemuan baru bertulis yang kami tak ketahui jenis kerapnya, karena tak bisa mengetahui isi dan kapan dituliskannya. Di ini hanya dapat lampirkan saja dengan tak mengisikannya pada uraian.

Ditampik baru bertulis Vatu Moranda yang di temukan di Kabupaten Pene ini diketahui ada lagi baru bertulis di Kecamatan Timbo (mang rut laporan Penilik Kabupaten di Kecamatan-Timbo) yang perlu cepat-cepat diteliti se- balah pener ita rusak/musnah dimasa waktu- atis rusak karena-tanah musnah yang tak mengetahuinya.

Kemari orang-orang yang pernah melihatnya, -
atau bertulis dari Kemantian Tionghu itu to-
laknya mirip-mirip bentuk selang plastik-li-
ni, tetapi warnanya sudah ditutupi lumpur lebel.

C. Daerah Irian Jaya.

Sebelum diindependensi daerah tersebut di-
lalui banyak hal yang dapat diharapkan untuk di-
makin : Kabupaten Donggala, Kabupaten Irian, Kabu-
paten Duri Tuli-Tuli, Kabupaten Lumban-Bungaya.
Jadi karena pengumpulan (Collection of References)
yang ditentukkan dari Pusat PKD ini menyebarkan-
dari semua pra sejarah sampai dengan semua daerah
tersebut, maka kami akan melakukan penelitian/peng-
galian data-data ini dengan TOL tersebut.

Data-data sejarah keempat kabupaten pada semua-
kuno sampai dengan abad ke III akan semua dae-
ra yang dipelajarinya sesuai wilayah per kabupa-
tan, karena tiap kabupaten kadang-kadang memiliki
data-data sejarah yang perkembangan yang im-
portannya titik sama dengan yang terdapat pada
kabupaten yang lainnya.

Banyak semua kuno dan semua dari sejarah daerah-
Salawati yang kami semua berdasarkan hasil wj
wawancara dan tradisi lisan yang hidup dalam me-
nyangkut di samping wawancara dari hasil penulisa-
an kuno dan kuno yang pernah menuliskan pe-
nelitian ke Salawati yang pada akhir abad ke-
III dan abad ke VII.

berhubung masalah-masalah untuk semua pra sejarah
sami kuno; maka untuk beberapa aspek seperti -
kehidupan masyarakat, seni budaya, alam keperanya
dan kuno, akan prototype pada semua-suka ter-
sebut. Jadi wawancara dari sumber-sumber kuno.

3. Pertemuan Jawatan Ilmiah pemerintah melalui RM.

Dalam menjalankan penelitian dan penastu-
tan sejarah Jawatan Tengah ini kami mempergunakan
dua metode-metode sebagai berikut :

1. Litany Research : Pengumpulan sumber-sumber-
tertulis baik yang berasal dari penulis atau
ahli-ahli Pusat yang pernah menulis ke Sel-
awai Tengah maupun yang ditulis oleh penulis
yang sudah ada.
2. Observasi langsung : Mengadakan kunjungan langsung
sury dan mengadakan pemerhatian de ke objek-
objek yang ada peninggalan manusia-manusia saja -
satunya seperti ke Bui/Tali Tali ke beberapa
kampung-kampung; bekas pusat kerajaan di Kalang
petah Dunggala, ke Pasa dan ke Luak Kemali.
3. Mengadakan wawancara atau metode tanya jawab
tentang sejarah kerajaan-kerajaan dahulu yang
pernah ada terutama tentang urutan-urutan di
nanti raja dari orang-orang tua/terdahulu-
sebelumnya yang kami anggap sangat mengetahui
tentang sejarah kerajaan-kerajaan. "Jawani -
Tengah.

Dari informasi yang kadang-kadang berbeda-beda
ke lajaya akhirnya kami simpulkan dengan satu
penggunaan selaku dan interpretasi yang ada
dalamnya fakta sejarahnya yang dapat diper-
tanggungjawabkan seperti tentang urutan-urutan
an dinasti raja-raja kami mempergunakan juga
sifatnya yang pernah ditulis pada semua paku
paku (kalimat terdahulu/terdahulu) ditulis pada -
tahun 1977.

4. Untuk masa-masa pertama adanya kerajaan di -
Selawai Tengah ini banyak pula kami mendapat

kebiasaan-biasaan dari peritara-peritara rakyat yang secara tradisional diperoleh dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan. Dari sumber-sumber tersebut memang pada umumnya bersifat mythic, legendary, tapi kalau diteliti lebih-bekas maka didalamnya kita dapat menarik atau mendapatkan unsur sejarah didalamnya. Dan dalam menginterpretasikan sumber-sumber yang talinya bersifat mythic., legendary, kami mempergunakan metode penyaringan sejarah sesuai apa yang telah ditulis oleh beberapa ahli historiografi.

5. Melakukan perbandingan atau pemecahan data data yang diperoleh dengan sumber-sumber sejarah yang dimiliki oleh kerajaan-kerajaan lain yang pernah ada kontak/tungganya dengan kerajaan-kerajaan Sulawesi Tengah umumnya : dengan sejarah Goa, sejarah Bone dan sebagainya.

PERKATAAN SULAWESI TENGAH.

A. asal asal perkataan yang pertama.

Berikutan tuntutan asal asal perkataan yang pertama sebenarnya istilah masih banyak - lebih informal tuntutan hal ini, karena tak ada di ta orang-orang yang menggunakan bahasa parti, hi- la, dimana dan dari mana penduduk yang pertama - itu datang ke Sulawesi Tengah ?

Dari tradisi lisan di Kecamatan Pannar- Kabupaten Sanggahu kita akan memperoleh suatu - seritara yang berbentuk mythos legenda yang mungkin sudah mendapat under-stand yang baik - akan lain.

Konsep mythos itu asal mula cerita su- yang mereka adalah dari tanah nenek moyang yg (warisan). Tanah warisan terdiri atas dua buah- bagian tanah; satu pria dan satu wanita. Mula - mula Tuhan menciptakan dari segenapan tanah se- orang laki-laki yang bernama Malajadi.

Malajadi ini kemudian berkata pada Jihaili "Da- ya ini berbau tai, lemping dan berbau tanah". A - tak pertolongan Jihaili akan diperolehi petan- jak dari Tuhan bagaimana cara-cara :

1. Istinja.
2. Jenuh.
3. Tebat.
4. Syndat, dan cara-cara lainnya.

Selanjutnya diteritermaka pula ada-nya wanita - yang bernama Jaruantah, tapi belum memiliki - alat kelamin yang sempurna. Nanti Malajadi yang- membantu menyempurnakan alat kelaminnya dengan- menggunakan tulang rusuk kirinya, lalu mereka - menjadi suami isteri.

Dari analisis penelitian tersebut jelas dan pedil-
lah menurut itu pengami Sulawesi Tengah ini .
(menurut keterangan saudara Lebitje).

Pada orang tua pemberi informasi tadi di-
sah ada dua gunung tanah yang adanya diper-
oleh sebagai variasi terna tanaman dan disala-
pangya sebagai tempat pucuk baromet. Karna-
sudah lamanya disilapya maka dua gunung tanah
tadi sudah mengeras mengeras dan biji batu.
Pada tempat dan lainnya lainpun ada dipangai
tanah sepagayam ini.

Umumnya yang mengilapya barang tersebut ag-
rupanya keturunan dari bukar-bakar pucuk-
kerajaan yang terbilang itu. Menurut ahli se-
maksudnya dua gunung tanah yang sudah menge-
ras tadi sebenarnya merupakan barang-benda
dari daerah lainnya sebelah utara berpindah-
tempat dari infeksi permukaan.

Berikut karena sesuatu sebab dahulu mone-
ke mengilapya tempat permukiman dan ada
itu anak menging moneke berpindah moneke per-
siksaan baru, masing-masing mengambil dua gun-
ga tanah dan inilah yang kemudian diwariskan
turun temurun dan dipodikus sebagai benda sa-
ci yang dikumpulkan dan di agihkan.

Dipantai timur Propinsi Sulawesi Tengah -
atas jalannya di pantai Tonini dijumpai satu -
yang bahasanya agak lain dari pada bahasa Lo-
de dan bahasa Fosa (Bire'). Mereka itu din-
makan satu Tonini yang terdiri atas dua suku
a. Suku Tiale.
b. Suku Leajo.

Pada masyarakat ini ditemui satu kepercayaan-
bahwa asal mula kejadian hidup ini ialah di -

suatu tempat diatas pegunungan belaka bernama
 Laha Dayang, dari kejadian itulah adalah ber-
 rupa pertamuan langit dan bumi, Nenek moyang -
 yang pertama bernama Daye Vante (wanita), dari
 bumi, dan laki-laki bernama Tempito dari langit.
 Dari keduanya lalu lahiriah 4 orang anak; an-
 aing-analing bernama Wulan Nambun perempuan),
 Yelilamat (perempuan), Yelilampe (laki-laki) .
 dan Sai Mandilang (laki-laki). Kemudian setela-
 h dewasa Wulan Nambun dengan Yelilampe men-
 jadi pasangan suami isteri, memurnikan orang -
 orang Timini (Timor) dan Yelilame bersama Sai
 Mandilang memurnikan orang-orang Iauja yang -
 tinggal di daerah pegunungan.

Dari tradisi liana diketahui adanya peri-
 ode-periode to Samurung atau adanya dari ke-
 yangan yang merupakan perantara kedatangan -
 penemuan-penemuan dari luar sentuhan perbaikan
 dalam penyusunan kehidupan pemerintahan dan
 bermasyarakat pada mereka.

Menarik perhatian bahwa setiap to Samurung -
 (orang majelis dari Nanyang) tadi selalu di-
 gambarkan dalam: ditengah-tengah suatu atau an-
 ayanak yang sudah ada. Jika demikian halnya
 maka dari manakah dan yang manakah merupakan
 suatu bangsa asli di Sulawesi Tengah ini ?

Apa-kah tidak terlalu salah kalau dalam
 ini kita kembali pada teori persebaran an-
 nak dayang bangsa Indonesia.

Selain sejarah Indonesia diketahui bahwa
 persebaran pertama bangsa-bangsa ke Indone-
 sia adalah bangsa Negrito dan Melio. Hanya ka-
 pa waktu penyebarannya tidak diketahui secara
 pasti. [27,28].

Des. 3. Wayasaito wonglin : " Penduduk partem-
an di Sumatera termasuk bangsa Melayu dan
eti dan berkulit hitam. Bangsa ini mendiami
seluruh kedu Sumatera (VI, 4.).

Sekarang dalam etno bangsa dari wilayah
Indonesia maka mungkin saja Suluwesi Tengah
ini juga sebagai bangsa Melayu penduduk tetap
baru. Bangsa ini kini berkembang berdasarkan
taktik-bukti telah ada-ada termasuk yang oleh
masyarakat Suluwesi Tengah dianggap penduduk
baru dan masih mendiami perampangan-perampangan,
melik ada diantaranya yang telah ada ada se-
kali merupakan bangsa Melayu masyarakat asli
tersebut, memiliki ciri-ciri fisik Vata dan Wa-
rita.

Juga ditinjau seluas perbandingan
penduduk yang terjadi kemudian maka terpele-
lah percampuran turunan antara penduduk asli
turunan Vata dan Writa tali bangsa pendu-
kung baru lalu terjadilah bentuk ada-ada
baru yang telah terkandung di wilayah Suluwe-
si Tengah. Dalam sejarah Indonesia kita ketu-
kut : 5000 tahun sebelum Masehi dalam, selang
yang diperlihatkan Proto Melayu kemudian disu-
kut lagi pada : 500 dan 700 SM datang selan-
kung Deutro Melayu pada kemudian Proto Mala-
ya kepeladuan. Juga Prof. Dr. P. Jansz yang
lir : bahwa bentuk dan kemudian penduduk yang
mendiami Suluwesi Tengah bangsa Melayu sama
dengan bangsa Sunda di Peladuan. (II, 14.).

2. Pembelakangan hidup.

1. Pembelakangan kehidupan hidup priang.

Sebagai bangsa pembelakangan asal-
asal penduduk yang pertama ada dalam ne-

salin dari-dari pemukiman kintuhun hidup
juga sama ya seperti ini kita terdapat
var pada ketidakhadiran kita semua pada, in
gimana, dengan apa, beberapa hidup pri -
mer semua itu seperti itu dipasahi.
Banyak dapat dikemukakan dengan-dengan atas
hipotesis-diputuskan dengan mengambil dasar-
perbandingan dari sejumlah alat-alat yang
sama yang diduga berasal dari semua Pri -
sejarah di samping mengambil prototype in-
di dari-dari pemukiman beberapa hidup di
ki-satu bangsa yang masih termasuk dike -
sya-ganung dimana bentuk dengan luar ma-
suk kurang atau masih lebih banyak. Bina-
ga dari-dari mereka berperilaku sekiranya ya
da melampaui dari hasil perburuan dan pen-
angkapan ikan-ikan dan anti-anti yang
serupa didapatkan dari alam sekitarnya. Bina-
kin juga mereka sudah mengambil pengetahuan
dan berburuk mereka secara sederhana dan
berpindah-pindah. Dari tradisi mereka tidak
tahu bahwa pada zaman dahulu ada tempat
tempat yang dihuni banyak binatang-ditang-
ka tinggi atau gunung-gunung karena semua
itu air laut masih tinggi.

Dari pemukiman alat-alat yang ada di -
Sulawesi banyak diketahui berasal dari ya
man Magallithina dalam bentuk ketidakhadiran-
dengan (permanen). Di desa Puan disela-
lah timur semua Puan pada tahun 1974 ditag-
wai galian perunggu penduduk. Berharap ka -
pun-dapat seperti dari perunggu. Juga dari-
dalam gua Puan (ditapi semua Puan) adalah
Puan Pri Survey Selatan tahun 1972 dari -

bidang kebudayaan Persekutuan Sep. 7 dan -
 & Selawat Purnak telah diturunkan Ayat -
 lah gahang-weling perabang diamping an -
 alih-mauit dan alih-balit alipet (lihat -
 lampiran gambar)

Iskandar-perawan ini membuktikan bag-
 wa pada zaman Pura-jarak penduduk di Selig-
 wani Tengah telah mempunyai kepantasan al-
 ingkap dengan menggunakan kapak-kapak pe-
 rawan, diamping samit dan jerat. Sampai
 sekarang masih-suka ternyang masih memper-
 gunakan alat-alat seperti, jerat, tumbak -
 dan selang jika berlayar. Mereka mempergo-
 nakan dua jenis anak panah (sagittae) :

1. Untuk mencari sagittae liar, selanjut
2. Untuk mencari sagittae atau orang yang
 dimangsanya menjadi sagittae beracun-
 dari getah sejenis tumbuhan yang bisa
 mematikan.

Mereka pada waktu per-lah dari bu-
 sial perburuan dan tumbuhan-tumbuhan yang
 dapat mereka peroleh dari alam sekeliling-
 nya seperti ikan, uli, sapi serta buah-bu-
 ah lain-lain. Mereka telah mengenal cara-
 menanam padi, serta dengan adanya pe-
 lobang-pelubang perpihahan yang lebih -
 kemudian baru mereka mulai berburu ikan
 dengan selendang dan semacam padi.

Cara mereka berladang adalah dengan -
 cara mereka adalah tanah diura gunung
 dengan jalan membuka hutan kemudian lit-
 erasi dengan kayu - akan sangat takut-takut
 nya sebagai peliharaan tanah lalu dimak-
 kan tanah-tanah belukarnya. ladang-ladang

itu tetap diturunkan sekali atau dua kali-lambert-padat ketegap lain. Inilah yang menyebabkan lokasi mereka itu selalu terganggu-gangguan dari luar ke dalam sistem mereka. Dalam masalah sehingga timbul $\frac{1}{2}$ km di atas mereka menggunakan suatu upaya di sini lain dan suatu dari beberapa yang mereka gunakan pengujian tanah. Begitu pula dalam hal ini pun mereka menggunakan upaya lainnya pada penelitian mereka dan lain.

2. Perubahan-perubahan alam :

Ada banyak sekali perubahan-perubahan di sekitar dari air atau dari alam-lainnya. Untuk perubahan dari alam-lainnya ekuitas dari mereka juga dapat mengalami tempat bertumbuh dalam bentuk pondok-pondok sehingga terdapat dari dalam-dalam/ruangan-ruangan yang diberikan oleh alam ekuitas. Ada yang terbuat dari balok-balok kayu yang bulat dan beraturan dan lain-lain lain-lain lain-lain. Ada dan lain-lain bentuk pondok-pondok mereka :

1. Yang dibangun tinggi diatas permukaan tanah mereka terbuat dari batu atau beton kayu ditakik dan
2. Pembangunan mereka beberapa kali terdapat dengan rumah-rumah yang dibangun dari beton kayu bulat-bulat. Pada rumah-rumah itu terdapat rumah-rumah kecil hampir sampai keatas, karena disamping itu juga terdapat dinding dan sebagainya yang terdapat dari beberapa pohon yang di takik dan lain-lain ke atas.

Banyak pula rumah di Hulu Merauke hidup dengan berkelompok-kelompok menurut suatu - perkembangan dimana antelok meraka sebagai satu-satu pemukiman pada lain bangunan-bangunan pemukiman ditambah satu - bangunan yang disebut Gampiri (lumpang pa di). Gampiri ini merupakan bangunan tergiat dari rumah tempat tinggal dengan atap terakasi lebih kecil dan memiliki satu sial - tin pengaman dari tikus dengan memukul pa - paan tebal bundar pada tiang, sedikit lebih - wah dari lantainya. Semua bahan-bahan yang digunakan terdiri dari balok-balok kayu - balok mulai dari tiang, lantai, bentol yang la sampai ketanggus-tanggusnya.

Dalam kaseDerbinaan meraka sudah - mengambil pemukiman peririk-peririk rumah di - lantai tempat masak, untuk tempat pengin - paman air meraka memiliki katang-katang - katang besar terdiri dari tiga sampai se - pat rumah dimana sekitar-wakil bagian dalam - rangkanya ditentukan pada teknik tertentu . Sebagai wujud atas tempat makanan mungkin meraka dahulu mempergunakan daun-daun - daun mint dari tanah liat; lantai lama dengan adanya pengaruh dari luar sudah memper - gunakan piring-piring persegi dan piring - blik. Sampai sekarang suku-suku yang masih terasing di Sulawesi Tengah mempergunakan piring-piring persegi (umumnya piring - piring dari Tionghoa lama) sebagai alas di - wa di samping dalam terakasi dan mata-mata yang parak dari rumah belanda; (sekal - wawacara dengan Abd. Nuis.

dianggap prototipe yang menandakan bentuk-bentuk perumahan pada zaman pra-sejarah di daerah Ite. Labela dalam pengartian homonimiknya tapi dalam bahasa (Panglima)- karena dari segi bentuk dan bentuk mungkin melalui periode dan pergantian zaman yang sudah cukup lama akan tetapi menurut kami - lain bangunan-bangunan tempat tinggal di-labela yang sekarang sudah mengalami suatu perkembangan. Pada umumnya rumah di-labela ini tempat tinggal yang disebut Tagiti (bahasa Melayu) atau Gureja umumnya di-labela dan Donggait, akan tetapi pada orang-orang pelengkap bangunan disamping rumah, ada buah jamban; disebut Maly, (bahasa Kaili - Gunglil). Sedangkan untuk tempat penyimpanan dan penyimpanan ikan dihangat lagi di-labela ada yang disebut Dukanaga (bahasa Tagitinya Kaka) dan bahasa Pasa disebut Tagito, bahasa Kaili-Tali Melayutan. Bentuk atapnya merupakan piramide yang menanjak dengan gradieniring $\pm 45^\circ$. Atap ini berfungsi ganda sebagai atap dan sebagai dinding.

Tinggi atau rumah tinggal berlainan segi empat dengan ukuran luas seluas 5×5 meter terdiri dari atap rangka poles kayu kasar. Rangka tersebut dalam disebut labana. Ditengah-tengah labana terdapat - Rapa (dapur) yang disamping ada perapuran yang ditengah dengan empat tiang penyangga.

Rapi ini berfungsi ganda disamping - sebagai tempat tinggal juga untuk sebagai alat pe-

sempurna dan penggunaan diukir/sulam/ting-
in. Disekeliling dinding biasanya "suari"
atau pin-paku atau atau dan tiang-tiang yang
fungsinya sebagai tempat tidur, disamping-
jadi tempat penyimpanan alat-alat, kura dan
benda-benda pusaka. Rumah atap Tuhli sem-
nya terdiri atas sejenis sirap yang terig-
at dari bambu dilubuk, dipotong-potong se-
panjang ruas lalu disusun seperti anyam -
an genteng (19,17).

Untuk melindungi rumah bangunan dari ray-
yat hama dapat dilihat dari tangganya. Ka-
lan tangganya di "wai ukiran kepala ker-
bau pada jarak-jarak paling atas dipasang pin-
tu masuk itu berarti rumah bangunan (Tug-
ashile). Kalau tidak, maka itu rumah rak-
yat biasa. Lintang atau bambu/gampiri, di-
bawah berfungsi dan, disamping tempat padi-
juga ruangnya tempat untuk menyimpan tamu -
termasuk walaupun buha dan gampiri sem-
fungsinya tapi dalam konstruksinya berbe-
da. Buha berdiri diatas empat tiang yang -
ditancapkan diatas gelagar balok bambu -
bersusun dengan tapang-batu atau pada-
alangnya, sedangkan gampiri, keempat tiang -
penopangnya langsung ketanah, diperkuat -
sikat empat buah gelagar yang dipasang ya-
da tiang-tiang dasar tanah.

Perbedaan lainnya lagi ialah pada Buha -
atap berfungsi juga sebagai dinding (sama
dengan pada Tuhli) sedang pada Gampiri ti-
dak. Penempatan pintu juga berbeda : Kalau
pada Buha pintu terdapat dilantai bagian-
sudet bangunan, sedangkan pada Gampiri pin-

tu diletakkan pada bagian dinding bagian.
Salah satu yang di Hala disebut Dahanaga,
di Kiri dan Pura disebut Loba, di Tali -
Tali disebut Hala Rikantana, sedang ditam
kali disebut Hala.

Olak Alb. C. Krayt, Adirani dan Kamban,
dikatakannya loba merupakan sebagai tam -
pat pemujaan roh-roh halus yang disebut -
Anitu.

Secara garis besarnya fungsi Dahanaga
adalah sebagai berikut :

a. Tempat bermasyarakat.

- Bermusyawarah dan menetapkan peraturan-peraturan desa.
- Menyiapkan perkara-perkara pelanggaran adat dan perkara-perkara kejahatan - lainnya.
- Menicarakan masalah pemerintahan dsb.

b. Tempat diadakan upacara-upacara adat :

- Festa selamatan desa supaya terhidar dari wabah penyakit dan penyakit-penyakit yang datang karena gangguan-gangguan roh halus.
- Festa penghapusan syukur dan Umpa (pangsa padi).
- Upacara adat penyediaan tamu-tamu agung.
- Upacara adat melepas atau menyusut - perjurit-perjurit atau Tukulaka (pahlawan-pahlawan) ke dan dari dunia ini (19.00).

Secara umum adat-adat Dahanaga ini akan

ini juga *Buraga/Bantaya*, ada perbedaan sebenarnya antara *Duhanga/Laba/Bahika* dengan *Buraga/Bantaya*. Kalau *Duhanga/Laba/Bahika* adalah bangunan yang permanen maka *Buraga/Bantaya* hanyalah sekedar bangunan darurat yang berfungsi sebagai pemangku rumah.

Duhanga ini merupakan rumah panggung segi empat, berdiri diatas tiang-tiang kayu bundar dengan diameter rata-rata 40 cm diperkuat dengan pelagar kayu bundar. Dinding latak-balok menyambung dinding dan lantainya dari jajan, atapnya dari papan-papan telat dan bahannya ditutup pakai ijuk. Keistimewaan *Duhanga* ini karena ada pemukiman pada waktu pembuatannya hanya setiap pertemuan belah dipukul tak akan lalu dilihat pakai saringan. Semua pada *Duhanga* juga unik hanya terbuat dari kayu bundar yang diukir serupa anak tangga dan semuanya bilangnya ganjil; lima atau tujuh lakikan.

Ditempat tempat tinggal, sebagai perlindungan mereka dari alam, mereka juga telah mengenal paknisan yang bahannya dibuat dari kulit kayu.

Dari peninggalan zaman prasejarah, juga telah diketahui bahwa mereka telah menggunakan semacam alat dari batu untuk memukul-mukul kulit kayu dalam proses pembuatan menjadi kulit kayu yang dapat dibuat jadi paknisan dan selimut.

Sedang semuanya dahulu mereka memukul-mukul saja, malah sampai sekarang ini ada

Wilayah tempat tinggal keempat kelompok itu masih menurut pembagian wilayah - Sulawesi Tengah pada zaman Belanda, sehingga kalau kita membandingkan dengan pembagian wilayah administratif Propinsi Sulawesi - Tengah pada saat ini maka pembagian itu akan terdiri atas dari tiga kelompok :

1. Sula Toraja,
2. Lora Toraja,
3. Posa Toraja.

Manakah diantara ketiga kelompok ini yang mula-mula berpindah dari tempat asalnya? Dan dimanakah kira-kira perpindahan itu mulai? Menurut legenda bahwa dari perpindahan tiga group besar Toraja di Sulawesi Tengah, Sula, Lora, Posa Toraja akan dicapai bahwa ada dua route pokok yang ditempuh dari perpindahan itu. Dan agaknya mereka itu mulai dari suatu tempat di arah tenggara di wilayah Malili pada teluk Bone. Terus ke utara barat laut langsung kemudian setelah terat dari daerah Puau, selanjutnya dari tepi daerah Posa ini menyebar lagi ke arah barat, barat daya, utara, sampai ke pegunungan Tali-Tali, dan juga taluk Taluk Tenini disamping mencapai daerah daerah pantai utara dan timur laut Sulawesi. Route yang satu lagi mulai ke utara kemudian berbelah ke utara timur laut seperti juga yang menuju ke barat laut. Route perpindahan yang pertama adalah oleh Lora Toraja kemudian menyusul Posa dan Sula Toraja. Perpindahan yang terjadi kemudian seperti merupakan perpindahan -

penduduk timur dan bergerak lebih jauh -
keutara dan utara barat laut.

Dari kelompok ketiga group diatas me-
nerik perhatian ada yang dituliskan Saadern-
antara Pale dan Saaderepa baik dalam ba-
huan maupun sebaliknya kelihatan ada per-
gerakan dari pale dengan Koro Toraja. Be-
ri segi bahasa wewangnya : Koro Saadern -
yang dipergunakan oleh orang-orang Koro -
Toraja lebih mudah dikenal oleh orang -
orang Mariki, Tawali, Pale (Pale Toraja)
dari pale mengetahui bahwa yang diwang-
kan oleh orang-orang Koro Toraja. Agar se-
jaya kita dapat memperoleh gambaran dari-
pergerakan itu maka akan kami uraikan -
perpindahan awal dengan urutan-urutan -
nya sebagai berikut :

Menurut Saadern : Perpindahan suku-suku -
tersebut di Sulawesi Tengah meliputi dua re-
gion, pertama dari arah selatan (tenggara)
yaitu dari daerah Malili dipindah teluk -
Bera lalu menuju kearah pegunungan barat-
daya danau Iku. Route yang lain terus ke
utara lalu membelak ketimur laut. (7,159).
a. Ada kemungkinan golongan yang berpis-
dah pertama kali adalah dari group atau
kelompok Koro dimana termasuk di dalam-
nya suku-suku Pale, Rapa, Bera, Pipikero.
Antara Pale, Rapa (Pekurehan), Bera, Pi-
pikero diduga ada pertalian dari kelom-
pok, karena dari segi kebudayaan material
mereka mempunyai banyak persamaan.
Daggar Saadern awal perpindahan Koro -
jal dari utara antara Salana dan Mali-

li. Ketika mereka tiba disebelah ufuk
 Kalena atau dalam perpindahan ini -
 berputar keatas timur laut menentang-
 gunung Taklaka dan melewati Samu-
 Jasi, kelompok-kelompok yang berjin -
 dan itu terus keatas sampai keatas -
 lah selatan laut atau tempat yang be-
 mudun ibarat dengan masa wilayah la-
 berit. Dari lahut ada-ada yang ber-
 pindah itu terus keatas barat laut -
 ke Sami, sebagian lagi keatas ke Ag-
 da, yang mungkin terus keatas barat la-
 ut mengikuti aliran sungai Kara. Kel-
 ompok-kelompok yang keatas akhirnya
 menetap ditataran Kara dan juga ting-
 ga mereka mendapatkan lumbut yang meng-
 hant mereka akhir. Dari Kara akhir-
 nya mereka menuju ke Giga. Dari Giga
 rupanya mereka berputar lagi keatas -
 utara timur laut. Antara kampung-kum-
 ang Bawa, Kanda, Pala, Lelito, Keleri-
 merupakan kampung-kampung yang dihuni
 mereka setelah menetap di Bada, kece-
 mannya terletak diarah sebelah utara-
 timur laut dari Giga. Kemungkinan ja-
 ga Tada (Kara) ini dalam perpindah-
 annya ada yang terus menuju keatas -
 menepati lerisan gunung-gunung sampai
 disekitar Toli-Toli (pegunungan Teluk
 Timini). Hal ini dibuktikan dengan -
 adanya pemukiman baru berupa patung-pa-
 tung besar dan lempang-lempang batu (Va-
 ta Nopai) ditepat tadi yang mirip -
 dengan pemukiman patung-patung di Kaga

matan laut (Pala). (lihat lampiran la-
kai penemuan dititik Timor)

Dari daerah Sado-Sapu ini, perpisahan masyarakat berjalan terus hingga lah utara terot juga belantik Tera ng lakai wata. Rute yang tertegat dilag lah Yari itu. Di Yari ada dijumpai pa min, palu dari batu sehingga terungkap di kebudayaan dari Sado, Sado dan Sa- pu ini seluas sampai ke Kera. Sampai- waja masa perpisahan ini berlan- - sung adalah rumah dititikkan tapi ada kuma, Y'oon meran terus memaki sag pal kua sang yang di aliri sangi Pa lu. Disebelah utara dataran tinggi Sa pu ada lembah yang berlanjak kuma- ra barat laut. Tempat ini tidak jauh dari lembah yang memaki ke laka di- tura barat laut. Di tempat inilah ditu mikat wata tempat yang disebut Pala- la. Salak lembah inilah laka sangi laka belantik dengan Sado. Sangin- waja dari lembah-lembah ini sang Sa- pu memaki Palala terus ke Sici.

Kerajinan menulisdat pal-
mat vulgare de monstres en der Gmte
wegen in widen Gmtes njo. (7.194).
Hal ini diperkuat pula dengan kenyataan
sa di Palala ada kerajinan pakatan -
dan cara menghidu diri winito-winito-
dengan winito-winito Sado. Sado dan Sa-
pu, aspek dalam hal ini telah terpa-
di pengaruh mempengaruhi antara palu
jawa staka. Karena wata belantik

sekalipun Diampiang itu dengan adanya per-
sewaan benda-benda prasajarah di Palg
lo, Sigi dan Bimanya berupa lesung-
lesung batu yang disebut Yatu Kwa -
merupakan adanya pengaruh kebudayaan
tebuku lebih jauh keutara, alang-
ka dari Galapan patang batu yang di-
temukannya pada tahun 1908 masing-masing
Buto, Balili, Balukaya dan Ginta, -
semua patang-patang itu katanya men-
hadap keutara. Diampiang itu rumah su-
di yang disebut lobo yang ada di Bada
pintunya terdapat disekitar sekilang-
sekalang-orang yang masuk kedalamnya ho-
rus menghadap keutara.

Tapi hal ini dihiniah oleh Tan -
dern yang telah mengunjungi Bada pada
tahun 1918. Menurut Kradara dari dal-
am patang tadi hanya dua yang menghad-
ap ke utara, tiga agaknya menghadap-
arah barat, satu menghadap ketimur, sa-
tu ke utara timur laut dan satu lagi
ke tenggara. Waktu Kradara ke Bada ia
menemukan dua lobo (rumah suci) dan
lobo yang di Ginta antara pintunya -
terdapat diutara. ~~Ada~~ orang-orang
tua di Balili didapat informasi bahwa
sementra tradisi lisan mereka itu peror-
ang berasal dari Pangara (Balili). Se-
bagian orang Bada yang dijumpai Tan-
dern mengatakan bahwa patang itu di-
st alah di Sa yang datang dari Balili.

Selanjutnya menurut penelitian Tan-
dern, kampung-kampung tua di Bada (se-

karang Kesatuan Laga) adalah Befang-laga, Biliili dan Ginto. Dari ketiga - nya mungkin Befangkryalah yang tertua menyamai Biliili lalu Ginto.

- b. Dari cerita rakyat setempat diketahui bahwa didaerah Jambu Pasa ada makam-makam peninggalan nenek moyang mereka dahulu ketika akan berpisah masing-masing arah tempat mata angin. Makam-makam tersebut berbentuk tiang-tiang batu (Muship). Menurut Etnik dari cerita legenda di Jambu Pasa dikatakan ada lima tiang batu masing-masing mewakili : To Jawa, To Bala, To Maja, To Meri, dan To Onda. Sekarang tiang-tiang itu tinggal tiga di dekat gereja Tentara. Menurut cerita setempat sebenarnya ada 15 tiang-tiang dan batu-batu lainnya mungkin sudah diangkat oleh suku-suku pemiliknya dalam usaha melindungi tentaranya dari serangan kematian jahil mereka - mereka melakukan perang dengan suku-suku lainnya. Dan tiang-tiang yang tertinggal hanyalah tiang dari suku-suku yang tetap menetap di sekitar Jambu Pasa. Seperti telah dikatakan di muka tadi bahwa perpindahan suku-suku bangsa Melayu telah dimulai dari selatan (tenggara) yaitu diwaktu tempat sebelah barat dalam Matana, atau sebelah barat dan utara barat laut Biliili. Dari tempat itu route perpindahan melalui barisan Tekvistiknya memasuki daerah yang dialiri sungai-sungai, ne-

nyasar lembah Kedina dan Kelata terus
 melaju ke utara, kemungkinan hanya di
 bagian kecil yang berhasil mencapai -
 Janna Pasa dimana Janna kemudian -
 membuat perkampungan disebelah tengah
 ra dari jalan atau ditengah timur da-
 tatan Kedina. Kelompok lainnya yang -
 mengikuti tepi timur jalan Pasa kemu-
 dian menjadi jalan menyamping dari To Wina
 To Raja dan To Longwa. Selanjutnya -
 dari tepi timur jalan Pasa mereka -
 ke Utara Timur laut menyeberangi ri -
 yang dan masuk lembah Kasewa. Kemu-
 dia kembali melalui lembah ini sampai
 gunung Kelata dimana mereka mendirikan
 yang tidak banyak waktu yang
 disini oleh mereka dan.

Dari tempat ini perpindahan akan -
 akan lalu lalu terdapat di arah utara
 mereka ke Utara Barat laut menyeberangi
 dataran Kelata dan yang lainnya menye-
 ber ke Utara timur laut sampai
 di la.

Dari tempat ini perpindahan akan -
 akan lalu lalu terdapat di arah utara
 mereka ke utara laut laut menyeberangi
 yang dataran Kelata dan yang lainnya menye-
 ber ke Utara Timur laut menyeberangi
 dan. Lalu masuk ke lembah Kasewa, dan
 ke dari padanya lalu membuat tempat
 tempat. Yang lainnya terus melanjutkan
 mereka lalu menyeberangi yang menyeberangi
 lalu menyeberangi yang menyeberangi
 dan. Disamping ini mereka
 membuat dan membuat dan.

ny Te Sou ini karena beberapa hal ia-
la terpinah lagi kearah Utara Timur-
laut menyuar pagunungan antara Teluk
Fosai dan Teluk Tamsi. Nialai rapu-
nya terjati patah pada suatu-tetapan
sewa-mamah. Mungkin Te Sou ter-
asa kelimpas ini tetapi mereka meng-
hal sed di Utara ke Teluk Fosai. Di
telah mencapai pantai mereka telah -
berhenti melangkah terus menyetera-
kan sampai mencapai pulu-pulu Te
jiao di Utara Timur laut dan yang lain-
nya sampai ke timur di utara barat -
daya.

Berak menyuar Te Salao, Te Souma
dan Te Sou yang mengikuti route yang-
sama ke utara timur laut mungkin ter-
jadi sebelum Te Sou meninggalkan per-
kampungannya dihalau sungai Sou.

Kelompok yang menurut di belakang -
Walati rapunya karena tempatnya sebur
mengalahkan mereka berlight pada jam
lahaya hingga mereka harus bergerak -
lagi mencari tempat persembunyi-
an. Akibatnya mereka bereslah lagi kearah
dan di mana mereka dapat mengadakan-
persembunyi. Mungkin karena adanya-
samaran rumah, takman dari selatan-
kemungkinan persembunyi ini yang meng-
akibatkan mereka tertinggal-lagi lagi di
dalam rejuntah raka-raka terpinah.

Diantara suku-suku ini terdapat -
Te Vioke Hout yang kemudian menetap
di vilagah utara dan utara timur laut

dansa Pauv. To Pelando yang menandakan
 pengiri yang telah jauh ke utara, teru-
 tama disebelah barat sungai Pauv, To-
 lage, suku yang kemudian menjadi be-
 sas seperti halnya To Kapi, menurut-
 dihalu sungai To Kapi, tapi kemudian
 bergerak terus lagi ke utara sampai
 Teluk Timini. Sementara suku-suku ini
 ada juga To Palatia dan mungkin pula
 To Kadamban. Barangkali To Odoi-
 ja termasuk dalam suku ini, hanya sa-
 ja To Odoi ini telah merupakan suku-
 portoma yang telah terkandung dan meng-
 sampai pantai saat dibanding dengan
 suku-suku tetangganya. Mungkin To Pa-
 kashin pun merupakan cabang dari suku
 ini. To Parahuna dan To Palando yang
 kini termasuk suku yang muda, berupa
 suku cabang dari Pelago dan Kapi. Ka-
 rana adanya percampuran suku yang be-
 gitu banyak maka akhirnya tak diketah-
 ui lagi mana sebenarnya yang asli.

Perpindahan selanjutnya mungkin
 terjadi ialah kemudian terjadi pada
 suku-suku Parigi, Salitagi, Samsu, De-
 lago, Jayapi dan Pihato. Diduga wac-
 ke itu datang dari arah sebelah timur
 laut Jawa menyebarkan dalam Pauv ke
 sampai bagian barat sungai itu lalu
 terus melanjutkan sungai Pauv dan
 berpisah lagi kearah Utara. Orang-
 orang Samsu, Salago, Salitagi dan Pa-
 rigi ialah yang menurut dipantai To-
 lak Timini, ketika orang-orang Jayapi-